

Peran Thariqat Bektashi dalam Penguatan Militansi dan Identitas Tentara Janisari (1363-1826 M)

Lusy Silviana Putri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
lusysilvianaputri@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang peran Thariqat Bektashi dalam memperkuat militansi dan membentuk identitas Tentara Janisari dalam Dinasti Turki Utsmani. Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang; 1) Bagaimana latar belakang terbentuknya tentara Janisari? 2) Bagaimana peran Thariqat Bektashi terhadap tentara Janisari?. Untuk membahas permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (historis) yaitu heuristik, verifikasi data, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa; 1) Tentara Janisari terbentuk pada tahun 699 H/1300 M oleh Orkhan setelah Utsman I menjadi khalifah, 2) Tasawuf kala itu berkembang pesat dan terdapat beberapa thariqat, salah satunya Thariqat Bektashi. Thariqat ini, sebagai sebuah ordo sufi yang berpengaruh, memiliki hubungan erat dengan korps militer elite Janisari, terutama melalui bimbingan spiritual dan praktik ritual keagamaan yang mempengaruhi struktur mentalitas dan solidaritas prajurit. Hubungan ini juga menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota tentara, memperkuat hubungan internal mereka dalam menghadapi tantangan militer maupun politik. Namun, pengaruh besar Thariqat Bektashi pada akhirnya juga berkontribusi terhadap ketidakstabilan internal, terutama setelah tentara Janisari dan Thariqat Bektashi mengalami penindasan pada awal abad ke-19. Penelitian ini berupaya menjelaskan peran sentral spiritualitas sufi dalam pembentukan dan penguatan kekuatan militer Janisari.

Kata Kunci: *tentara janisari; thariqat bektashi; utsmaniyah*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam Islam terbagi dalam beberapa periode, seperti pada periode kepemimpinan Rasulullah SAW dimulai sejak berumur 40 tahun hingga wafat (610-623 M) (Al Mubarakfuri, 1997), periode kepemimpinan *Khulafaur Rasyiddin* (632-661 M) (Fauziah, 2024), dan setelah itu dilanjut periode dinasti-dinasti yang dipimpin oleh masing-masing kholifah atau raja yang mayoritas masih menggunakan sistem monarki. Monarki yaitu sistem pemerintahan turun-temurun. Sehingga, khalifah berhak sebagai pemimpin negara dan agama. Setelah periode kepemimpinan Islam oleh *Khulafaur Rasyiddin* selesai, maka kerajaan pertama yang berdiri memimpin yaitu Dinasti Umayyiah I yang ber-Ibu Kota di Damaskus, kemudian dilanjut Dinasti Abbasyah, Dinasti Umayyiah II ber-Ibu Kota di Andalusia, dan kemudian Dinasti Turki Utsmani. Terdapat banyak dinasti-dinasti kecil yang berdiri, seperti Dinasti Fatimiyyah, dan lainnya.

Dinasti Turki Utsmani merupakan salah satu kerajaan besar pada periode Islam pertengahan, diantaranya terdapat Dinasti Mughal yang berada di India dan Dinasti Syafawi berada di Persia. Diantara ketiga dinasti tersebut, Dinasti Turki Utsmani menjadi kerajaan yang paling lama berdiri. Dinasti Turki Utsmani dibentuk sejak 1282 M/ 1299 M di Anatolia (Megawati, 2020). Khalifah Usman I menjadi pemimpin pertama Dinasti Turki Utsmani yang kemudian disebut sebagai Padisyah Al-Usman atau yang berarti raja besar keluarga Usman. Tentara Janisari atau *Inkhisyaryah* terbentuk pada tahun 699 H/1300 M oleh Orkhan setelah Utsman I meninggal (Fauzan & Setiawan, 2022).

Tentara Janisari adalah salah satu korps militer elite yang paling berpengaruh dalam sejarah Dinasti Turki Utsmani. Janisari memainkan peran penting dalam memperluas wilayah kekaisaran dan menjaga stabilitas internal. Sebagai pasukan yang terkenal karena disiplin dan keberaniannya, Janisari tidak hanya dikenal karena kekuatan militernya, tetapi juga karena hubungan erat mereka dengan Thariqat Bektashi, sebuah ordo sufi yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk identitas spiritual dan sosial pasukan Janisari.

Thariqat Bektashi dibawa oleh Haji Bektash Al-Wali. Ia merupakan seorang tokoh agama, penyair, sufi, dan filsuf Islam di Turki. Ia dikenal karena pendekatannya yang inklusif dan ajaran-ajaran yang menekankan toleransi, keterbukaan, dan semangat jihad. Afiliasi antara Janisari dan Bektashi bukan hanya sekadar hubungan spiritual, tetapi juga merupakan elemen penting dalam membentuk militansi dan identitas prajurit Janisari. Ritual-ritual sufi, bimbingan spiritual, dan ajaran-ajaran Bektashi memperkuat loyalitas prajurit Janisari terhadap sultan dan menumbuhkan semangat juang yang tinggi.

Selain itu, hubungan antara Janisari dan Bektashi memperkuat hubungan internal dalam korps militer tersebut, menciptakan solidaritas yang tidak hanya didasarkan pada kedisiplinan militer tetapi juga pada kesatuan spiritual. Dukungan spiritual dari Bektashi berperan dalam membentuk pandangan Janisari mengenai jihad sebagai bagian dari tugas keagamaan, yang memberikan legitimasi moral dalam peperangan dan ekspansi wilayah. Namun, seiring berjalannya waktu, pengaruh besar Bektashi juga menimbulkan tantangan politik bagi Dinasti Utsmani. Pada awal abad ke-19, hubungan antara Janisari dan Bektashi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap ketidakstabilan politik internal, yang akhirnya menyebabkan pembubaran Janisari dan penindasan terhadap Thariqat Bektashi oleh Sultan Mahmud II pada tahun 1826 M (Meirison et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Thariqat Bektashi dalam penguatan militansi dan identitas Tentara Janisari, dengan fokus pada bagaimana ajaran dan praktik spiritual Bektashi memengaruhi loyalitas, disiplin, dan kekuatan militer Janisari. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data atau studi pustaka (*library research*) dan metode penulisan sejarah (historis) seperti yaitu heuristik, verifikasi data, interpretasi, dan historiografi. Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data guna mencari dan memahami topik yang

berhubungan dengan penelitian tersebut. Sumber sekunder yang digunakan yaitu buku-buku, skripsi, jurnal, dan artikel.

Penelitian ini menggunakan teori relasi atau hubungan. Relasi yaitu hubungan antar dua hal yang saling memiliki timbal balik sehingga memiliki pengaruh antar keduanya. Jadi, teori relasi ini sangat cocok dipakai di penulisan ini, dimana ajaran dalam Tarekat Bektashi mempengaruhi kekuatan mental militer tentara Janisari. Penelitian ini akan mengungkap latar belakang terbentuknya tentara Janisari, dan peran dari Thariqat Bektashi dibalik kekuatan militer Janisari yang di dalamnya termuat dampaknya terhadap dinamika politik serta sosial dalam Dinasti Turki Utsmani. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan mengenai dampak adanya hubungan dari Tentara Janisari dengan Thariqat Bektashi terhadap dinamika politik dan sosial Dinasti Turki Utsmani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terbentuknya Tentara Janisari

Dinasti Turki Utsmani merupakan salah satu kerajaan besar pada periode Islam pertengahan, diantaranya terdapat Dinasti Mughal yang berada di India dan Dinasti Syafawi berada di Persia. Diantara ketiga dinasti tersebut, Dinasti Turki Utsmani menjadi kerajaan yang paling lama berdiri. Dinasti Turki Utsmani dibentuk sejak 1282 M hingga 1929 M (Megawati, 2020). Berdirinya kerajaan ini, pertama kali di ibu kota Sogut, sebuah kota kecil di wilayah Anatolia Barat, Turki modern (Basri et al., 2024).

Kemudian pada tahun 1326 M, masa Orkhan beribu kota di Bursa atau Broesa. Pada tahun 1363 M berpindah lagi ke Edirne. Hingga akhirnya pada tahun 1453 M setelah Turki Utsmani berhasil merebut wilayah Konstantinopel dari orang barat, di sinilah ibu kota Turki Utsmani berdiri. Turki berada di dua Benua yaitu benua Asia dan Benua Eropa sehingga posisinya bisa dikatakan strategis, sebagai penghubung bangsa Timur dengan bangsa Barat.

Terdapat 38 khalifah yang memimpin selama Dinasti Turki Utsmani berdiri. Khalifah yang dipilih merupakan keturunan dari raja-raja sebelumnya sebab sistem pemerintahan masih menggunakan sistem monarki. Syafiq A. Mughni membagi para khalifah Dinasti Turki Utsmani dalam lima periode, diantaranya yaitu dalam *Periode pertama* terdapat Utsman I, Orkhan, Murad I, dan Bayazid I.

Periode Kedua terdapat Muhammad I, Murad II, Muhammad Al-Fatih, Bayazid II, Salim I, dan Sulaiman Al-Qanuni. *Periode Ketiga* terdapat Salim I, Murad III, Mehmed III, Ahmed I, Mustafa I, Osman II, Mustafa I, Murad IV, Ibrahim I, Mehmed IV, Sulaiman II, Ahmed II, dan Mustafa II. *Periode Keempat* terdapat Ahmed III, Mahmud I, Osman III, Mustafa III, Abdul Hamid I, Salim III, Mustafa IV, dan Mahmud II. *Periode Kelima* terdapat Abdul Majid I, Abdul Aziz I, Murad V, Abdul Hamid II, Mehmed VI, dan Abdul Majid II (Uliyah, 2021).

Khalifah Usman bin Erthogrul (Usman I) menjadi pendiri sekaligus pemimpin pertama Dinasti Turki Utsmani yang kemudian disebut sebagai Padiisah Ali Usman atau yang berarti raja besar keluarga Usman (Fauzan & Setiawan, 2022). Pada masa Usman I, wilayah Turki Utsmani semakin meluas, seluruh wilayah Persia dan Irak. Pada tahun 1516 M/923 H Turki Utsmani berhasil menguasai wilayah Syam dan Mesir.

Usman I mendapatkan kekuatan melalui pasukan yang diwariskan dari Erthogrul Bey (ayahnya). Pasukan ini pada awalnya ditugaskan Erthogrul Bey untuk menjaga khalifah dari Kerajaan Seljuk di perbatasan kerajaan. Sokongan kekuatan militer ini yang menjadikan Erthogrul mendapat hadiah tanah dari sultan di Kerajaan Seljuk berupa penambahan wilayah (tanah), pencetakan mata uang sendiri, dan Erthogrul diangkat menjadi gubernur dan asisten (orang kepercayaan) sultan.

Pasukan yang berasal dari beraneka ragam suku ini berhasil memukul mundur pasukan mongol sehingga Usman I bisa mendirikan Dinasti Turki Utsmani. Oleh karena itu, sejak awal militer atau pasukan perang Dinasti Turki Utsmani tidak perlu diragukan lagi kekuatannya. Pada masa Orkhan, pasukan perang Usman I diwariskan ke Orkhan. Orkhan tetap menjalankan tata kelola pemerintahan dan administrasi sesuai pemerintahan sebelumnya.

Orkhan hanya merombak kembali yang dirasa kurang seperti struktur ketentaraan dinasti sebab ia menaruh perhatian lebih terhadap struktur ketentaraan (Nurdina, 2022). Hal ini karena kedamaian sebuah kerajaan selain dari interaksi khalifah dan rakyat juga karena bantuan tentara yang melindungi kerajaan dari serangan musuh. Selain itu, juga karena pasukan ayahnya melakukan pembangkangan terhadap Orkhan.

Oleh karena itu, Orkhan membentuk pasukan militer baru yang tangguh dan kuat yang kemudian disebut dengan Tentara Janisari atau *Inkhisaryah* (Fauzan & Setiawan, 2022). Pasukan Janisari sebagian besar beragama Kristen dan berasal dari anak laki-laki Kristen yang berstatus budak di Balkan dan sebagian kecil dari pasukan ini berasal dari muslim sendiri. Hal ini dikarenakan perhatian pemerintah sedang berpindah ke Balkan.

Anak laki-laki ini dibawa ke Ibu Kota kemudian diberi pendidikan bahasa Turki, Arab, dan Pendidikan Islam. Jika sudah besar atau baligh, mereka diberi pelatihan militer dan administrasi di kamp-kamp yang sudah disediakan kerajaan. Meskipun Tentara Janisari dibentuk masa kepemimpinan Orkhan, namun pasukan ini baru diresmikan sejak masa kepemimpinan Murad I yaitu pada tahun 1363 M.

Proses perekrutan pasukan militer Dinasti Turki Utsmani menggunakan sistem *Devshire*, yaitu sebuah sistem perekrutan militer dengan cara mengambil anak laki-laki dari keluarga Kristen Balkan dengan maksud untuk dilatih dan dibesarkan sebagai muslim dan dibina secara spiritual oleh para pemuka Thariqat Bektashi. Perekrutannya dimulai sejak masa kepemimpinan Orkhan.

Orkhan merekrut anak laki-laki dengan spesifikasi anak-anak nasrani yatim terlantar akibat perang, dan berusia muda yaitu delapan hingga dua puluh tahun. Perekrutan pasukan ini pada mulanya diambil dari daerah taklukan saja, namun seiring berjalannya waktu selain dari anak laki-laki korban perang juga berasal dari penduduk laki-laki Turki Utsmani sendiri boleh bergabung asal usia memenuhi syarat.

Sebenarnya sistem ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya seperti jika anak tersebut berasal dari keluarga miskin, maka setelah ia direkrut akan mendapat pendidikan militer sehingga bisa menjadi jendral ataupun wazir agung dan dekat dengan raja. Namun, kekurangannya yaitu sebenarnya sistem perbudakan seperti ini sudah biasa terjadi masa itu dan bisa dinilai terlalu jahat dengan merampas anak korban peperangan jauh dari keluarganya sehingga anak-anak ini dipaksa memeluk Islam. Anak-anak yang sudah tergabung, dilarang menikah selama terikat dengan pasukan Janisari atau sebelum pensiun. Namun, masih banyak tentaranya yang masih setia dengan sultan, mereka dinilai sangat kuat hingga disegani oleh pihak lawan (Nurdina, 2022).

Sejak dibentuknya pasukan ini, masa kepemimpinan Orkhan berhasil memperluas wilayah Turki Utsmani ke benua Eropa mulai dari Azmir tahun 1327 M, Thawasyanli tahun 1330 M, Uskandar tahun 1338, Ankara tahun 1358 M, hingga Gallipoli pada tahun 1356 M (Mukarom, 2015). Kemudian pada masa kepemimpinan Sulaiman II memperluas dari Eropa hingga ke Australia, Mesir, Afrika Utara, Aljazair, Asia, dan ke Persia.

Pada masa Muhammad Al-Fatih yang terkenal dengan penaklukkannya pada tanggal 28 Mei 1453 M ke wilayah Konstantinopel hingga kemudian setelah Islam dapat menguasainya berubah nama menjadi Kota Istanbul. Di masa kepemimpinan Al-Qanuni, wilayah dinasti sudah terdapat di tiga benua, diantaranya yaitu di Benua Afrika (Mesir, Libia, Aljazair, dan Tunisia), Benua Asia (Asia kecil, Armenia, Suria, Irak, Hijaz, dan Yaman), dan Benua Eropa (Yunani, Bulgaria, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania) (Putri et al., 2021).

Sejak abad ke-17, pasukan Janisari berhasil menguasai politik pemerintahan. Mereka berhasil mengutarakan pendapat yang dirasa merugikan. Hingga tidak tanggung-tanggung mereka berani memberontak pada pemerintahan Turki Utsmani. Terhitung pernah beberapa kali pasukan ini berontak namun dapat dipadamkan. Namun, pada abad ke-18 pasukan ini memberontak kepada sultan yaitu masa Sultan Mustafa IV, Janisari mulai memberontak lagi hingga mereka membunuh seluruh keluarga Kerajaan termasuk Sultan Mustafa IV. Mahmud II berhasil lolos dan menjadi sultan berikutnya.

Namun, Sultan Mahmud II membentuk pasukan baru bernama “*Muallem Eshkinji*”. Karena pemberontakan terhadap sultan, ia mengerahkan pasukannya untuk membasmi pasukan Janisari. Pada tahun 1826 M, Janisari dinyatakan sudah musnah dan Thariqat Bektashi dibubarkan di kerajaan Turki Utsmani sehingga pindah ke wilayah lain yang lebih aman (Meirison et al., 2022). Setelah dimusnahkannya Janisari, Sultan Mahmud II melarang dan menonaktifkan Thariqat Bektashi di wilayah Dinasti Turki

Utsmani karena dianggap terlalu dekat dengan Tentara Janisari dan dikhawatirkan akan memberontak ke kerajaan seperti yang dilakukan Janisari sebelumnya. Tentara Janisari dibubarkan selain karena memberontak juga karena kekuatan militernya mulai melemah. Janisari lebih mementingkan kesenangannya dibandingkan melayani kerajaan sebagai prajurit (Savaş et al., 2024).

Peran Thariqat Bektashi Terhadap Tentara Janisari

Pada mulanya, ekspansi yang dilakukan Dinasti Turki Utsmani menjadi hal yang wajib sehingga memerlukan pasukan militer yang kuat di darat dan di laut. Setelah memenangkan wilayah Broesa, pasukan ini diarahkan ke wilayah Eropa hingga Yunani. Sehingga, dengan banyaknya wilayah yang dapat ditaklukkannya dan Islam menyebar dengan cepatnya, dinasti ini dikenal sebagai negara adikuasa dunia masa itu. Oleh karena itu, taktik dan strategi militer yang dipakai sudah terstruktur dengan baik.

Bahkan tidak hanya itu, pasukan militer tersebut selain dibekali ilmu mengenai teknik militer pada masa Sultan Mahmud II, pasukan ini mendapat hak penuh atas sekolah kedokteran militer dan sekolah pengetahuan militer. Pada masa dinasti Turki Utsmani, agama menjadi senjata untuk kekuatan politik. Tarekat masa ini sangat maju di semua kalangan baik sipil maupun militer. Kerajaan terikat oleh syari'at Islam dan semua keputusan harus berdasarkan hukum agama, sehingga ulama dan sufi memiliki peran penting untuk kestabilan negara (Megawati, 2020).

Thariqat Bektashi dibawa oleh Haji Bektash Al-Wali. Ia merupakan seorang tokoh agama, penyair, sufi, dan filsuf Islam di Turki. Haji Bektash berasal dari Khosan yang berada di wilayah kota Nishapur. Haji Bektash dikenal memiliki wawasan yang luas, jujur, dan moderat. Ia menempuh pendidikan dasarnya di sebuah sekolah Turkistan yang berhubungan dengan guru Ahmed Yousfi (pemilik metode Yusufiyah). Sekolah ini banyak mencetak murid-murid hebat, salah satunya seperti Luqman Baranda. Luqman Baranda sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental sufi yang khas untuk Haji Bektash karena ia dikatakan sebagai penerus Ahmed Yousfi.

Setelah mengunjungi kota-kota suci seperti Makkah, Madinah, Najaf, Levant, Yerusalem, dan Aleppo, Haji Bektash datang ke Anatolia dan menetap di kota Sologa Qara Huyuk. Kota ini terletak kurang lebih 40 kilometer di selatan Qirshahir. Haji Bektash dikenal sebagai Syekh Sufi dan dianggap sebagai bapak spiritual Thariqat Bektash yang muncul dari Thariqat Ismailiyah, akan tetapi pemikirannya bertentangan dengan Thariqat Ismailiyah.

Dalam sejarah, Haji Bektash menjadi salah satu pengaruh penting bagi suku-suku Turki di Asia Kecil. Ia diibaratkan seperti "Sultan Hati dan Darwis dari Para Darwis" yaitu seorang sufi atau pemimpin spiritual yang sangat dihormati karena kedalaman spiritual dan pengaruhnya. Ia dianggap sebagai pemimpin batiniah yang memimpin dan mengendalikan hati para pengikutnya dengan kebijaksanaan spiritualnya, sekaligus menjadi teladan utama di antara para darwis (pengikut sufi) dalam hal kehidupan

sederhana, spiritualitas tinggi, dan kedekatan dengan Tuhan. Haji Bektash sangat disegani dan dihormati oleh para khalifah Turki Utsmani dan Tentara Janisari karena Turki Utsmani masih sangat kental dengan ajaran sufi.

Sebelum berdirinya Dinasti Turki Utsmani, terdapat Tarekat Al-Akhiyah yang pengikutnya berasal dari suku Turki yang berdakwah di seluruh wilayah Anatolia. Dalam pengajaran tarekat ini, para pelaku kejahatan tidak diterima menjadi anggotanya karena dianggap tidak mencapai derajat kesempurnaan. Tarekat ini turut andil dalam berbagai bidang seperti bidang militer, ekonomi, dan sosial politik. Oleh karena itu, sejak Dinasti Turki Utsmani berdiri, tarekat ini dijadikan sebagai bagian dari tradisi Dinasti Turki Utsmani untuk membawa para ulama beserta tentara, hakim, mufti dan para syekh tarekat sufi. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan Islam di wilayah yang baru ditaklukkan. Sehingga bisa dikatakan bahwa Tarekat Al-Akhiyah ini tinggal budayanya saja, ajaran tarekatnya sudah tidak dipakai di lingkungan Turki Utsmani (Meirison et al., 2022).

Diketahui bahwa Islam mulai menyebar di Anatolia sekitar abad ke-12. Hal ini dapat diketahui dari budaya Islam yang masuk di Anatolia yaitu budaya Asia Tengah, Timur Tengah, dan unsur sufisme. Karakteristik Thariqat Bektashi yang sudah menjadi komunitas saat itu yaitu bersifat konservatif atau tetap mempertahankan kebiasaan lama dan tidak menerima perubahan, sehingga sangat terikat dengan unsur-unsur mitologis dan tradisional. Thariqat ini bisa disebut sinkretisme karena tetap mempertahankan Islam namun juga percaya trinitas. Terbentuknya Bektashisme bermula dari kepercayaan sehari-hari dan adat istiadat lama masyarakat Turki nomaden (Savaş et al., 2024).

Pada dasarnya, Dinasti Turki Utsmani yang masih memegang erat ajaran Islam dan tidak menghilangkan unsur sufisme, maka secara resmi wilayah Turki Utsmani ditempatkan di bawah naungan Thariqat Bektashi dan disetujui oleh Dinasti Turki Utsmani. Persetujuan Dinasti Turki Utsmani terhadap thariqat yang dibawa oleh Haji Bektash tersebut memiliki beberapa tujuan seperti untuk meningkatkan kemampuan tempur Para Darwis (sekelompok penganut tasawuf).

Tujuan kedua yaitu untuk memberikan legalitas kepada pemerintahan Dinasti Turki Utsmani yang didirikan atas dasar penggabungan suku-suku (suku-suku tersebut cenderung melihat Darwis sebagai simbol agama), dan tujuan terakhir untuk melatih para prajurit baru yaitu Tentara Janisari guna meningkatkan moral pasukan yang terdiri dari anak-anak tawanan perang yang masih beragama kristen sebagai pasukan setia khalifah. Thariqat Bektashi masih dipakai hingga sekarang, namun sejak tentara Janisari tidak ada maka para penganut Thariqat Bektashi sudah tidak banyak berperan dalam masyarakat dan pemerintahan.

Bektashi semula bergabung dengan masyarakat yang masih dipengaruhi Kristen Ortodoks (Byzantium) yang menganut kepercayaan trinitas. Trinitas merupakan kepercayaan orang Kristen tentang adanya tiga tuhan. Thariqat Bektashi mengakui ajaran

trinitas yang dipraktikkan oleh Umat Kristen Ortodoks dan Katolik. Kepercayaan trinitas menjadi sebuah strategi agar thariqat ini mudah mempengaruhi umat Kristen Ortodoks.

Thariqat Bektashi memadukan berbagai keyakinan (kredo) dan filsafat yang dipengaruhi oleh situasi politik dan Masyarakat. Sehingga pasukan Janisari yang beragama Kristen, mudah memahami ajaran Islam hanya melalui ajaran Bektashi. Selain itu, bahkan pasukan Janisari pula yang menjadi donatur besar bagi kelancaran Thariqat Bektashi. Masyarakat Turki Utsmani sangat beragam, terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, dan budaya sehingga Bektashi mendukung keberagaman dan moderasi beragama.

Thariqat Bektashi dalam beberapa sumber disebutkan termasuk dalam aliran syiah. Aqidah dasar Thariqat Bektashi yaitu; Pertama, Filsafat agama Bektashi memiliki kecenderungan humanis secara lahiriyah dan Ilahi secara batiniah yang diekspresikan melalui simbol-simbol. Thariqat ini mengikuti monoteisme Nurani sehingga menyatakan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan Ali bin Abi Thalib r.a merupakan satu cahaya. Namun, menurut Bektashi, Nabi Muhammad SAW dan Ali bin Abi Thalib r.a bukanlah hakikat Tuhan. Sehingga pada hakikatnya thariqat ini mempercayai Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan Yang Maha Agung.

Kedua, ajaran-ajaran spiritual mendalam yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui keluarganya dan sahabat tertentu hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang memiliki hati yang bersih dan ikhlas, serta mampu menjauhkan diri dari pengaruh duniawi. Ajaran-ajaran ini seperti tauhid yang ada dalam Al-Qur'an dan dipahami berdasarkan makna spiritual bukan hanya sekedar pemahaman lahiriyah atau tekstual saja. Pemahaman yang didapat dari Haji Bektash ini berlanjut hingga imam kedua belas, yaitu Imam Mahdi menurut kepercayaan tradisi Syiah.

Haji Bektash mengaitkan pengetahuan tentang kenyataan dengan tiga hal, yaitu Ta'aluq (ketergantungan), Takhaluk (penciptaan), dan Tahaquq (realisasi). Sehingga manusia bisa mengetahui, membaca, dan memahami empat kitab (Zabur, Taurat, Alkitab, dan Al-Qur'an) dan dasar atau perbandingannya terdapat dalam Al-Qur'an. Dasarnya Al-Qur'an terdapat dalam Surat Al-Fatihah. Dengan demikian, dalam bacaan Basmalah terdapat makna dari surat Al-Fatihah (Meirison et al., 2022).

Oleh karena itu, dari penjelasan tersebut bisa dikatakan Tentara Janisari memiliki hubungan erat dengan Thariqat Bektashi, baik melalui hubungan spiritual, politik, maupun ideologi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran Thariqat Bektashi terhadap Tentara Janisari yaitu; Pertama, Thariqat Bektashi mengajarkan spiritual bagi pasukan Janisari, membantu membentuk moralitas dan kesetiaan Janisari. Peran spritual yang diajarkan dalam Thariqat Bektashi memberikan nilai-nilai kesetiaan, persaudaraan, dan keberanian.

Selain itu, Tentara Janisari yang dikenal sebagai pasukan elite Dinasti Turki Utsmani, dapat mengembangkan hubungan khusus dengan Thariqat Bektashi sehingga secara tidak langsung thariqat ini menjadi identitas bagi pasukan Janisari. Para pemimpin

spiritual Thariqat Bektashi sering terlibat dalam pelatihan spiritual Janisari. Janisari tidak hanya dibimbing dalam hal agama namun juga dalam hal disiplin dan loyalitas terhadap kerajaan, negara, dan sultan.

Kedua, Thariqat Bektashi memiliki simbolisme dan ritus agama yang mempengaruhi Janisari. Ritus ini merujuk pada upacara keagamaan formal yang diatur secara tradisional dan memiliki arti penting. Seperti pada penggunaan ikat kepala yang dipakai Tentara Janisari, maksud dari ikat kepala yaitu sebagai simbol doa dari Bektashi kepada para pasukan yang hendak pergi berperang. Ketiga, Tentara Janisari yang ditugaskan melindungi kerajaan secara otomatis bisa dekat dengan keluarga kerajaan bahkan dengan sultan.

Sehingga secara tidak langsung Thariqat Bektashi memiliki akses pengaruh politik terhadap dukungannya kepada Janisari. Seperti, Bektashi sering mendukung pemberontakan atau pergeseran kekuasaan di kalangan sultan dan mengakibatkan Thariqat Bektashi memiliki peran penting dalam politik internal kerajaan. Namun, se usai Tentara Janisari musnah, Thariqat Bektashi sudah tidak lagi memiliki peran dalam kerajaan, sebegitu erat hubungan antara Thariqat Bektashi dengan Tentara Janisari.

Ideologi yang diajarkan Thariqat Bektashi yang mempengaruhi Janisari dinilai sangat menarik karena sifatnya yang terbuka dan pendekatannya inklusif dari berbagai elemen sosial maupun agama. Selain alasan tersebut, ada alasan lain yang menyebabkan Thariqat Bektashi mudah diterima dan menjadi rujukan utama bagi pasukan Janisari, diantaranya yaitu; Pertama, Thariqat Bektashi memiliki unsur-unsur sinkretis, yaitu menggabungkan beberapa elemen ajaran Islam, khususnya Syiah dan mistisme Sufi, selain itu juga mengambil beberapa pengaruh dengan mengakulturasikan tradisi pra-Islam dan budaya lokal wilayah Anatolia. Hal ini dilakukan karena mayoritas Tentara Janisari beragama Kristen dan agar mereka mudah berasmiliasi serta memahami ajaran Islam dengan cara yang mudah.

Kedua, Thariqat Bektashi menganggap semua pengikutnya setara dalam segala aspek, baik sosial maupun agama. Dalam ajarannya, semua orang dianggap setara atau sederajat di hadapan Tuhan. Hal inilah yang dianggap cocok bagi para pasukan Janisari, sehingga menumbuhkan jiwa persaudaraan dan solidaritas antar keduanya. Ketiga, Thariqat Bektashi mengajarkan agar pasukan Janisari memiliki sikap loyal terhadap pemimpin spiritual maupun pemimpin kerajaan (sultan) sehingga bisa melindungi agama dan kerajaan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pasukan militer yang harus setia kepada sultan dan siap sedia terhadap lawan.

KESIMPULAN

Sejak masa kepemimpinan Orkhan sudah dibentuk pasukan militer, namun baru diresmikan sebagai pasukan militer Dinasti Turki Utsmani sejak masa kepemimpinan Murad I yaitu pada tahun 1363 M. Pasukan ini bernama "Tentara Janisari atau *Inkhisaryah*". Pengusulan nama "Janisari" oleh Haji Bektash Al-Wali yang kemudian

menjadi guru spiritualnya. Perekrutan pasukan ini mayoritas berasal dari anak laki-laki keluarga Kristen Balkan dan ada juga beberapa dari anak laki-laki orang Islam dengan syarat berumur 8 hingga 20 tahun. Sejak abad ke-17, Janisari berhasil menguasai politik di kerajaan. Puncaknya, pada masa Sultan Mahmud II, Tentara Janisari dimusnahkan karena seringnya memberontak pemerintahan.

Haji Bektash Al-Wali selain menjadi guru spiritual Tentara Janisari juga yang menghubungkan Janisari dengan Thariqat Bektashi. Thariqat ini diterima dengan baik karena mengajarkan agama Islam yang mudah diterima pasukan Janisari tanpa adanya diskriminasi sosial maupun agama. Thariqat Bektashi memadukan berbagai keyakinan dan filsafat yang dipengaruhi situasi politik dan masyarakat. Thariqat Bektashi yang mengajarkan sifat loyalitas, kesetaraan sosial, disiplin, dan spiritual kepada Janisari yang membuat tentara ini disebut sebagai pasukan Dinasti Turki Utsmani yang elit dan tangguh. Memberikan dorongan semangat para pasukan sebelum berperang dengan adanya simbolisme tali pada topi pasukan yang dimaknai dengan pemberian doa selamat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik dari segi emosional, waktu, dan usaha. Kepada Prof. Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I selaku dosen mata kuliah Publikasi Ilmiah dan Ibu Rochimah, M.Fil.I selaku dosen pembahas telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu penulis dengan memberi masukan dan mengoreksi penelitian penulis. Serta, kepada beberapa teman penulis yang telah mendukung dalam penyelesaian tugas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubarakfuri, S. (1997). *Sirah Nabawiyah Edisi Indonesia*. Al-Kautsar.
- Basri, M., Ningrum, F. A., Jannah, D. M., & Hijriani, A. (2024). Dari Kebangkitan Hingga Kejatuhan : Menjelajahi Sejarah Kekaisaran Turki Utsmani yang Memukau. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 674–682. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10455782>
- Fauzan, E. H., & Setiawan, A. M. (2022). Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M). *Jurnal El-Tarikh*, 3(1), 57–76.
- Fauziah, Z. dkk. (2024). Studi Komparatif Dinamika Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 5(1), 73–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.51190/jazirah.v5i01.141>
- Megawati, B. (2020). Kerajaan Turki Utsmani. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains*, IV, 59–64.
- Meirison, Hendra, T., Efendi, & Rustiana, A. (2022). The Impact of Bektashi Penetration on the Ottoman Empire. *Al-Tahrir*, 22(2), 363–380. <https://doi.org/10.37879/belleten.2015.1099>
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 109–126.
- Nurdina, A. (2022). *Janisari sebagai Pasukan Elite Turki Utsmani (1363-1830 M)*. UIN

Alauddin Makassar.

- Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Turki Utsmani. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 35–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3781>
- Savaş, H., Korkmaz, C. B., İlgin, K., & Yeşildal, Ü. Y. (2024). An Approach to Bektashi Anecdotes from the Perspective of Relief Theory: Mental Aberration or Substitution of Humour. *Religions*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/rel15080977>
- Uliyah, T. (2021). Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan dan Kemundurannya. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 324–333.